

## ABSTRAK

Minna Latifah, dengan skripsi yang berjudul *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2015 / 2016.*

Peranan guru sangatlah besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keagamaan siswa, termasuk di dalamnya bagaimana guru memberikan perhatian kepada anak didik dan mendidik, mengajar dan mengevaluasi baik dalam menyampaikan materi di kelas ataupun menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah. Apabila guru kurang memberikan perhatian kepada siswa dan salah dalam mendidik dan mengajar anak maka anak pun akan mudah terbawa kepada hal-hal yang tidak baik.

Pendidikan Agama Islam membentuk aspek jasmani dan rohani seseorang berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kedua aspek tersebut diharapkan tumbuh seimbang, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan rohaniyah dan kebutuhan jasmaniah. a) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa. Dalam penelitian ini ada beberapa indikator kompetensi mengenai beragama, yaitu : Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal. b) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. c) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah. d) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan. e) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini memakai metode deskriptif analisis dengan menggunakan instrument kuesioner (angket) dan wawancara sebagai sumber datanya. Dari penelitian yang telah dilakukan kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel. Maka dilakukan analisis data yang merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian ini

Dalam menganalisa data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru PAI dalam bentuk perhatiannya sangat besar sekali dalam sehingga berimplikasi pada sikap keberagamaan siswa yang terlihat baik sekali. Selain itu, sekolah juga memainkan peranannya sebagai lembaga pendidikan dengan memberikan pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap keagamaan siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berikut ini adalah penjabaran metode penelitian yang digunakan peneliti :

##### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan *logico-hipotetiko-verifikatif*. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen , teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain.<sup>2</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>1</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), Hlm. 91

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hlm. 95

Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di SMP N 2 Pringsewu.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif ini adalah Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di SMP N 2 Pringsewu. Dalam penelitian ini pemilihan informan penelitian ini dilakukan dengan cara sample bertujuan (*purposive sample*), yaitu cara pengambilan informan penelitian didasarkan atas adanya tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi. Sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan perkataan lain sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti.<sup>3</sup> Cara tersebut dipilih karena dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan data dari informan tentang Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di SMP N 2 Pringsewu.

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Rosdakarya, 2008), Hlm. 101

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Pringsewu Tahun 2016. Alasan peneliti memilih lokasi adalah karena secara geografis lokasinya sangat strategis. Alasan lain adalah bahwa kompetensi Pendidikan Beragama Siswa yang ada di SMP N 2 Pringsewu memiliki kompetensi pendidikan agama yang berkualitas, asumsinya bahwa guru pendidikan beragama Islam tersebut dalam upaya meningkatkan kompetensi Pendidikan Beragama Islam siswa, apa yang dilakukan?.

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.<sup>4</sup> Teknik wawancara dilakukan secara formal dan intensif sehingga akan mampu memperoleh informasi sebanyak mungkin secara jujur dan detail. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data dari guru PAI tentang upaya

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta : Balai Pustaka), Hlm. 1127



meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Siswa. Yang menjadi objek wawancara dalam hal ini adalah yang guru PAI dan murid atau siswa. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kompetensi dan dampak peningkatan yang dirasakan oleh murid / siswa itu sendiri.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah pengamatan.<sup>5</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung aktivitas guru PAI yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pengumpulan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dokumentasi perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP berupa buku acuan dan foto-foto pembelajaran PAI, serta dokumen sarana dan media pembelajaran mata pelajaran PAI.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm. 669

#### **d. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dengan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.<sup>6</sup>

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan

---

<sup>6</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 126

berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Lebih lanjut Lexy mengatakan bahwa laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>7</sup>

Menurut Muhamamd Nazir, bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat dekripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup> Adapun untuk menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni data yang diperoleh dari penelitian seperti Hasil observasi, hasil interview, hasil dokumenter yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Dengan teknik ini data yang akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm. 6

<sup>8</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 63

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Teoritis Tentang Upaya Guru

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.<sup>1</sup> Upaya yang diorientasikan di sini adalah upaya atau usaha yang dikerahkan oleh guru PAI di sekolah dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa yang berpengaruh pada meningkatnya kompetensi beragama siswa itu sendiri. Sehingga diharapkan kompetensi beragama siswa senantiasa mengalami peningkatan.

Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustad, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2000), Hlm. 125

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>2</sup> Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

## **2. Syarat Guru Dalam Pendidikan Islam**

Di dalam pendidikan syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembanguana bangsa dan negara.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawannya, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini :

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 74

### 3. Sifat Guru Dalam Pandangan Islam

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur, secara umum profesionalisme guru sebagai pendidik Islam adalah:

#### 1. Bertakwa

Dalam kamus Munjid, kata Taqwa berasal dari kata *"Waqo-Yaqy-Wiqoyah"* yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

#### 2. Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Allah sangat senang kepada umatnya yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimana dan derajatnya didepan Allah SWT. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Mujadilah 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِكُلِّ فِيلٍ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",

*Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11)<sup>3</sup>*

### 3. Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*). Menurut Aminudin adil adalah ‘Meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.’

### 4. Berwibawa

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Furqon ayat 63 dan 64 yaitu :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامٌ ۝ ٦٣  
وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ۝ ٦٤

*Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. Al-Furqan : 63-64)<sup>4</sup>*

### 5. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung, Hilal, 2010), h.543

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 365

suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah difirmankan Allah dalam Qur'an surat Al-An'am ayat 162 yaitu:

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya : “Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Al- An'am : 162)<sup>5</sup>

#### 6. Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Anfal ayat 2 yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al- Anfal : 2)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ibid., Hlm. 150

<sup>6</sup> Ibid., Hlm. 177



## 7. Mampu Merencanakan dan Melakukan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang mampu melakukan perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan dengan baik. Istiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam yaitu “Evaluasi formatif, Evaluasi sumatif, Evaluasi penempatan, dan Evaluasi diagnostic”. Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah : “Validity, Reliable, dan Efisien”.

Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis (written test), tes lisan (oral test), dan tes perbuatan (Performance test).<sup>7</sup>

#### 8. Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasai keilmuannya.

#### 4. Kedudukan Guru Dalam Pandangan Islam

Satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.<sup>8</sup> Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi

---

<sup>7</sup> <http://hermansebrani.blogspot.com/2013/05/profesional-guru-dalam-pandangan-islam-.html>  
(Di Akses 22 Februari 2016)

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 62

kebaikan. Sehingga, seorang guru sangat dipandang mempunyai strata di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini dijelaskan Allah dan Rasulnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

*Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadilah : 11)<sup>9</sup>*

Dalam sejarahnya, hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Sehingga yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

- 1) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot,
- 2) Hubungan guru dan murid semakin kurang nilai keagamaannya, penghargaan murid terhadap guru semakin turun.

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Orang Islam tidak bisa menyangkal bahwa telah terjadi perubahan tentang kualitas hubungan guru dan murid apalagi kalau sudah menyangkut masalah gaji.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, Hlm. 543

## 5. Fungsi Dan Peranan Guru Agama

Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu :

### a) Fungsi Professional

Fungsi professional berarti guru meneruskan ilmu / ketrampilan atau pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya.

### b) Fungsi Kemanusiaan

Fungsi ini berarti berusaha mengembangkan segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk karakter yang Islami. Seperti guru membimbing, melayani, mengarahkan, memotivasi dan memberdayakan anak didiknya.

### c) Fungsi Civic Mission

Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan undang-undang yang berlaku.

Selain fungsi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru agama adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang

melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang di rencanakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Diatas telah disinggung beberapa fungsi guru, selanjutnya akan kami jelaskan beberapa peranan guru, yaitu :

#### 1) Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran / bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm. 265-266

mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya. Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni:

- Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran.
- Terampil menyusun satuan pelajaran.
- Terampil menyampaikan ilmu kepada murid.
- Terampil menggairahkan semangat belajar murid.
- Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan.
- Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid.
- Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai ketrampilan lainnya.<sup>11</sup>

## 2) Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, Menjadi guru profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 37

sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya :

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.
- b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa.

Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.

3) Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya :

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b) Membangkitkan minat siswa.
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa.
- e) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.<sup>12</sup>

#### 4) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,(Jakarta: Prenada Media, 2007 ), Hlm. 29-30.



Menurut Ivor K. Devais salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.<sup>13</sup>

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan belajar.
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa
- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 24.

<sup>14</sup> *Ibid.*, Hlm. 25

## B. Tinjauan Teoritis Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.<sup>16</sup> Berikutnya, PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: *Pertama*, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah

---

<sup>15</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 75-76.

umum (SD, SMP, SMA). *Kedua*, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al- Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).<sup>17</sup> Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

#### **b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya<sup>18</sup> :

- a. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah; (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan; (4)

---

<sup>17</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 198.

<sup>18</sup> Nazarudin, *Op. Cit.*, Hal. 13.

menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

- c. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- d. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari'ah dan akhlak.
- e. *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

### **c. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Prinsip pembelajaran PAI yang harus diperhatikan guru yaitu : (a) berpusat pada siswa (kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal); (b) belajar dengan melakukan. Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi

belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (*learning by doing*); (c) mengembangkan kecakapan sosial. Maksudnya strategi pembelajaran diarahkan kepada hal yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain; (d) mengembangkan fitrah ber-Tuhan. Pembelajaran yang mengarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia siswa. (e) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah; (f) mengembangkan kreativitas siswa; (g) mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi; (h) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; (i) belajar sepanjang hayat. Mendorong siswa mencari ilmu dimanapun berada; (j) perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.<sup>19</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>20</sup> Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu :

(1) keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; (2) pemahaman atau

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta, Kencana, 2006), hal. 30-32 dan Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 19-20

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hlm. 13

penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama; (4) pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Depdiknas merumuskan tujuan PAI di sekolah umum, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemukuan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat Permen Diknas , Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Lihat juga dalam Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP. Lihat juga Muhaimin,

Tujuan PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya serta kemudian dijabarkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Tujuan pendidikan ini sangat terkait dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan standar kelulusan ini berlaku bagi semua siswa di Indonesia, sesuai dengan mata pelajaran, jenis dan jenjang pendidikan. Standar kelulusan tersebut termaktub dalam Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran PAI pada SMP/MTs, ditetapkan yaitu: 1). Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf 2). Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna 3). Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah 4). Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat 5). Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para

shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.<sup>22</sup>

#### **e. Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP**

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) butir (a) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>23</sup> Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Mata pelajaran agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang

---

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 (tentang standar isi) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 (tentang standar kompetensi lulusan) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.



aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Peningkatan dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dalam rangka mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber

daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.<sup>24</sup>

Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan tampilnya manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

## C. Tinjauan Tentang Kompetensi Beragama

### 1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa

---

<sup>24</sup> Nazarudin, *Op. Cit.*, Hal. 62.

untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.<sup>25</sup>

Sedangkan pengertian kompetensi yaitu dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut :

a. Menurut *Broke and Stone*

Kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

b. Menurut *Louise Moqvist*

Kompetensi adalah perilaku rasional yang untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

c. Menurut *Mc Leod*

Kompetensi adalah Keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.<sup>26</sup>

Setelah melihat definisi-definisi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Upaya Pengembangan kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien.

<sup>25</sup> <http://educare.e-fkipunla.net>. ( Diakses Tanggal 24 Agustus 2015)

<sup>26</sup> Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidika*. PT.Pustaka Jaya. Jakarta. 2009. hal.24

## 2. Klasifikasi Kompetensi

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini perlu untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya. Dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu :

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru agama SMA mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya guru agama SMA bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- c) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru agama dalam menggunakan media dan

sumber belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kemahiran guru agama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- d) Nilai (*Value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e) Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang sama tidak senang, suka atau tidak suka dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- f) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek diatas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum jitu bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggung jawab. Adapun klasifikasi kompetensi mencakup :

- a. Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya kompetensi lulusan SMA/MA dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.
- b. Kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran agama di SMA. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.
- c. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.<sup>27</sup>

### 3. Indikator Kompetensi Beragama Siswa

Salah satu fungsi pendidikan agama adalah menjadikan sebagai ‘rahmatan lil alamin’. Cita-cita semacam ini senafas dengan kandungan nilai-nilainya yang universal serta berpihak kepada kemanusiaan. Semangat ini memuat pemahaman bahwa agama tidaklah diperuntukkan bagi segolongan manusia semata, tetapi agama diwahyukan untuk seluruh makhluk. Agama merupakan solusi bagi

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, Hlm. 70-71

terciptanya perdamaian, kebahagiaan bagi seluruh makhluk terutama umat manusia sebagai khalifatullah Fi Al-Ardl. Semangat yang demikian itulah yang semestinya menjadi spirit pendidikan agama di semua institusi pendidikan, dan bukan sebaliknya, agama hanya diajarkan sebatas ritual semata. Nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, menerima perbedaan, setiakawanan sosial, saling menghormati, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menghargai hak asasi orang lain seharusnya menjadi topik-topik pokok dalam pengajaran agama.<sup>28</sup>

Lebih dalam dari itu, pengajaran nilai-nilai luhur itu tidak hanya sebatas mendorong agar siswa didik menghafal dan mengetahui, tetapi juga perlu ditekankan agar siswa didik mampu memahami dan menghayati secara mental serta mampu memperaktekkannya (mengaktualisasikan) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang telah diketahui, difahami, dan dihayati tersebut dapat berbanding lurus dengan perilaku keseharian dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt

---

<sup>28</sup> <http://www.tajdid-iaid.or.id>. (Tanggal 24 Agustus 2015)

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari indikator kompetensi beragama yang harus dicapai di sekolah, yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.

---

<sup>29</sup> Nazarudin, *Op. Cit.*, Hlm. 13



- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>30</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Beragama Siswa**

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku yang baik pada dirinya sehingga kompetensi beragamanya pun semakin kuat. Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi beragama siswa. Dimana dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya output yang dikehendaki dalam hal ini : kurikulum, guru yang mengajar, sarana dan fasilitas serta instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 155

hasil/output yang dikehendaki karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri siswa.<sup>31</sup>

Sejalan dengan proses belajar mengajar tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi beragama siswa yaitu :

a. Faktor guru

Guru adalah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi beragama siswa.

b. Lingkungan sekolah (interaksi guru murid, metode pengajaran, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain.

c. Sarana Dan Prasarana

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware) seperti : gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya, dapat juga berwujud

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 107

faktor-faktor lemah (software) seperti : Kurikulum, pedoman belajar, metode, media dan lain-lain.

#### d. Faktor Siswa

Faktor siswa bisa dilihat dari latar belakang yang meliputi keluarga yang bagaimana siswa berasal dan faktor sifat yang dimiliki siswa yang meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap.<sup>32</sup> Disamping itu minat juga merupakan faktor penting bagi siswa.<sup>33</sup>

### **5. Fungsi Dan Tujuan Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa**

Ahmad Sanusi mengemukakan bahwa fungsi pendidikan agama yang paling strategi adalah penyadaran, pemahaman, pemaknaan, dan pemberdayaan siswa agar mampu menjalankan *Hablumminallah* dan *Habluminannas* secara mandiri, berkembang maju optimis dan bertanggung jawab. Dengan demikian sasaran pendidikan agama islam bukan saja siswa mengetahui tentang pengetahuan agama, namun juga bagaimana agar siswa beragama. Siswa beragama dalam pengertian hasil belajar siswa dalam bentuk pengetahuan dan aturan-aturan agama

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, Hlm. 54

<sup>33</sup> Abdul madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 168

yang dimiliki siswa dapat dijadikan pedoman dan kendali dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Dalam rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah menengah atas yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>35</sup>

Sehingga dari sini, dapat dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan, membangun kompetensi beragama siswa adalah :

1. untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut pada anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>34</sup> Ibid., Hlm. 169-170

<sup>35</sup> Ibid., Hlm. 162

2. Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah.
4. lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
5. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sehingga jauh dari ajaran agama Islam.

## **2. Pengertian Beragama**

Dalam kaitannya dengan tingkah laku beragama, kompetensi penting untuk di bahas untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang.

Karena agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia menuju kepada keridhaan Allah.<sup>36</sup>

Karena agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama (juga) melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Jadi, agama dapat didefinisikan sebagai “relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati manusia .” Karena dengan beragama seorang dapat mendorong atau memotivais seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi beragama adalah suatu kemampuan yang menggerakkan aktivitas seseorang untuk mengarahkan dan membimbing orang tersebut ke arah tujuan-tujuan dalam melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>36</sup> H, Abu Ahmadi; Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke- 4, Hlm. 4

### **C. Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa**

#### **a. Pengembangan Kompetensi Beragama Siswa**

Guru agama (di Madrasah maupun di luar Madrasah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggung jawab membelajarkan peserta didik, guru agama dituntut mampu menerapkan pembelajaran agama secara efektif. Guru agama mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama. Apakah ia menguasai materi? Memiliki contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik? Menyajikannya dengan metode yang tepat dan efektif? Apakah ia menunjukkan keteladanan? Bagaimana performance-nya? Dekat dengan peserta didik atau tidak? Adil, disiplin, bertanggung jawab, dan lain-lain? Cakupan tanggung jawab guru agama jelas luas, bukan saja agar siswa mendapat pengetahuan agama cukup, melainkan sejauhmana meyakini kebenaran agamanya, melakukan ibadah ritual dan berperilaku terpuji. Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi guru agama adalah berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat ditransfer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru agama tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajarannya, tetapi sekaligus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan

motivasional, etis, dan moral dari materi yang disajikan, serta memahami konfigurasi nilai-nilai tersebut. Hanya dengan menguasai materi pelajaran yang mendalam seperti itu guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik, di samping turut menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dan hanya melalui langkah-langkah pedagogis seperti ini kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (seperti diniyah) akan mampu secara sadar dan terencana menciptakan kesadaran beragama dan suasana agamis bagi peserta didik.

Pendidikan nilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru agama selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru dan murid/siswa tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Islam mengajarkan agar memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru merupakan orang tua siswa di Madrasah, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Rasulullah menaruh perhatian besar terhadap guru (pendidik), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabian, dan meneruskan beberapa tugas kenabian dalam mendidik manusia ke jalan Allah. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada dalam



lubangnya dan ikan-ikan (yang ada dalam air) selalu menyampaikan shalawat (do'a keselamatan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, hadits Hasan).<sup>37</sup>

Adakah kemuliaan yang lebih tinggi dan keutamaan yang lebih besar dari shalawat dan do'a yang selalu dipanjatkan oleh segenap makhluk Allah di langit dan bumi kepada orang yang mengajarkan ilmu terhadap manusia? Masih banyak penghormatan yang diberikan Rasulullah saw. kepada guru. Perhatikan sabda Nabi berikut. “Shadaqah yang paling utama adalah seseorang yang mempelajari suatu ilmu lalu mengajarkannya kepada saudaranya yang muslim” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Kalau guru mengambil sebagian tugas Rasulullah untuk menyampaikan risalahnya kepada manusia, maka wajar jika kedudukan guru amat mulia. Kemuliaan guru itu sepadan dengan tugas berat yang diemban untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan keridhaan Allah. Dengan demikian, guru adalah idola dan model bagi murid sehingga hubungan keruhanian yang terjalin antara guru dan murid menyatu dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan spiritual serta akhlak mulia. Guru sebagai model atau teladan selaras dengan salah satu teori Quantum Learning, yaitu modelling. Teori ini mempercayai bahwa seseorang memerlukan model / figur yang akan memotivasi

---

<sup>37</sup> [www.mambaus.solikhin.com](http://www.mambaus.solikhin.com) (Diakses Tanggal 25 Agustus 2015)

dirinya mengidentifikasi diri seperti model atau figur tersebut. Jika seseorang telah teridentifikasi oleh modelnya, apapun yang dilakukan model akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan model. Dalam konteks ini patut kiranya diajukan pengalaman guru Madrasah. Guru bagi siswa adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”. Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa, bahkan penduduk sekitar Madrasah, karena situasi dan kondisi pembelajaran di Madrasah sangat mendukung. Siswa terbiasa dengan kedisiplinan dan menampilkan prilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana Madrasah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat. Kesenambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan pun tidak pada alokasi waktu atau jam pelajaran per minggu. Pendidikan agama tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

### **b. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa**

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam membangun kompetensi beragama siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.<sup>38</sup>

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu :

#### **a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*)**

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri siswa karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi siswa untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup

---

<sup>38</sup> Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), Hlm. 4

harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, siswa tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

#### b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.<sup>39</sup>

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasanya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap, yaitu:

---

<sup>39</sup> M. Chabib Thoha, *Op. Cit.*, Hlm. 36

### 1) Tahap *Preconventional*

a) Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Dalam tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu : Punishment Obedience Orientation (orientasi ketaatan hukuman), dialami anak kecil dengan sifatnya sangat tergantung pada hukuman dan pujian yang diberikan orang tuanya. Tahap ini sering disebut tahap moralitas heteronomus. Dalam tingkat perkembangan ini moralitas dari suatu perbuatan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik.

b) *The Instrumental Relativist Orientation*. Tahap ini dialami anak-anak remaja. Sifat hukuman pada tahap ini tidak lagi bersifat fisik namun sudah menggunakan non fisik. Seseorang mulai sadar dengan tujuan dan keperluan orang lain. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain.

### 2) Tahap *Conventional*

Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis.

Tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *The Interpersonal Concordance* dialami remaja yang mulai mengalami pembentukan nilai. Kriteria baik dan buruknya suatu

perbuatan dalam tahap ini ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai. Jadi remaja awal mencoba bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

- b) *The Law And Order Orientation*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa muda.

Pada tahap ini, orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya. Jadi suatu perbuatan baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

### 3) Tahap *Autonomous*

Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.<sup>40</sup> Dalam tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) *The Social Contract*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa yang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. Orientasi ini lebih luas dari tahap-tahap sebelumnya, tetapi masih terikat dengan

---

<sup>40</sup> Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 17-18

kondisi masyarakat tertentu yang menjadi basis kehidupannya. Kriteria moralitas dari tahap ini adalah dapat yang menjamin hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

- b) *The Universal Ethical Principle* merupakan tahapan tertinggi yang dialami orang dewasa. Pada tahap ini seseorang sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku universal dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Ukuran benar atau salah pada tahap ini ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.

### c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi tekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang

lain. Selain itu juga, tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.<sup>41</sup>

d. *Union approach*

Pendekatan ini bertujuan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti dalam materi pendidikan agama Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah dimana ia berada.

1. Menilai Kemajuan Kompetensi Beragama Siswa

Membicarakan pendidikan agama adalah membicarakan tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas ‘pengajaran agama’. Karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui ‘angka-angka’ yang didasarkan pada seberapa

---

<sup>41</sup> Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Pasca sarjana, 2002), Hlm. 8



siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlakul karimah). Seorang siswa akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi apabila ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Jika ia berperilaku jujur dan suka menolong ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai spritualitas tinggi. Sebaliknya jika ia berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai karakter jelek. Karena itu pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia. Seorang tokoh filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk di didik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (al-Ta'lim), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (al-Tarbiyah). Fungsi guru bukan sekedar seorang muallim, penyampai pengetahuan, tetapi juga seorang murabbi, pelatih jiwa dan kepribadian.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> [www.mambaus-solikhin.com](http://www.mambaus-solikhin.com) (diakses tanggal 2 September 2015)

Sementara itu, model pendidikan agama hendaknya tidak menekankan pada metode hafalan. Alasannya, metode hafalan hanya memperkaya wilayah kognitif semata, sehingga mengesankan pendidikan agama hanya bersifat ‘formalitas’ semata. Siswa didik kurang diajak untuk memasuki wilayah pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Namun pada kenyataannya saat ini, parameter keberhasilan pendidikan agama selama ini masih diukur dari penguasaan aspek kognitif tentang agama yang ada di buku, bukan pada aspek afektif yang menuju pada pembentukan perilaku siswa didik. Dengan demikian perlu adanya upaya re-orientasi, yaitu perubahan proses yang diawali dengan merubah metodologi, dari hafalan menjadi penciptaan kompetensi berbasiskan agama.

Dengan berbasis kompetensi semacam ini, pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku siswa didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni ; aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal. Berpijak pada prinsip diatas, seorang siswa dianggap telah mengalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, Serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seperti dalam ajaran agama islam, bahwa

seorang muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat, puasa ramadhan dan lain sebagainya dan dilarang untuk berzina (hubungan diluar nikah), mencuri, minum khamar (minuman yang memabukan) dan sebagainya. Siswa yang beragama dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan agama. Ini berarti, ada kesatuan antara penalaran moral dan perilakunya. Atas dasar ini maka betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasari pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral. Suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonomi. Jika digambarkan, seorang anak telah memiliki moral atau karakter beragama jika ia telah melewati lima fase, yaitu :

1. *Knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai agama,
2. *Comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai,
3. *Accepting*, yaitu menerima nilai-nilai.
4. *Internalizing*, yaitu menjadikan nilai agama sebagai sikap dan keyakinan,

5. *Implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama.<sup>43</sup>

Dari semua itu, yang perlu dicatat, tidak semua nilai-nilai agama yang kita ketahui selalu berhasil diamalkan. Hal ini karena antara *kognisi* (pengetahuan) dan *praxis* (pengalaman) terdapat suatu jarak yang bisa panjang tetapi dapat pula pendek.

Menurut teori, antara *kognisi* dengan *praxis* terdapat empat langkah yang harus dilalui setiap orang. Antara mengetahui nilai agama dengan mengamalkan suatu nilai agama terdapat empat langkah batin yang harus dilakukan setiap orang. Secara keseluruhan langkah-langkah itu meliputi : *kognisi*, *afeksi*, *volisi*, *konasi*, *motivasi*, dan *praxis* (pengalaman).

Proses batin yang dilalui antara *kognisi* sampai terhadap hal-hal sederhana biasanya berlangsung sangat cepat. Sehingga dirasakan, apa yang kita ketahui segera dapat diamalkan. Namun proses batin terhadap tertentu dapat berlangsung sangat lambat sehingga seseorang tidak akan pernah sampai pada *praxis* pengalaman. Seperti sederhananya, setiap muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat wajib.

Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, banyak dari mereka melanggar peraturan syariat Islam yang mana telah mereka ketahui. Seseorang yang

---

<sup>43</sup> Moctar Bukhori, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: UNY, 2002), Hlm. 3

mengetahuai nilai agama tetapi tidak melahirkan pengalaman, maka kemungkinan itu terjadi lantaran pengetahuannya masih berhenti pada titik kognisi dan tidak melahirkan apa-apa. Tetapi hal tersebut bisa juga dikarenakan pengetahuannya berhenti pada titik afektif apabila ia merasakan nilai-nilai yang telah ia ketahui tetapi tidak sampai mengamalkannya. Barangkali fenomena ini cocok untuk melukiskan kejanggalan-kejanggalan perilaku para da'i dan hakim.

Apa yang digambarkan diatas semata-mata merupakan penegasan bahwa proses batin yang paling sukar ialah ketika seseorang ingin menembus titik volisi dan konasi. Volisi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Sedangkan konasi adalah tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Dapat dicontohkan, ada siswa muslim yang ingin menjadi seorang profesor, tetapi ia tidak pernah melakukan upaya-upaya nyata untuk merealisasikan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Ia juga tidak menunjukkan kemampuannya dalam membulatkan tekad untuk melakukan sesuatu yang nyata dalam mewujudkan cita-cita itu. Bisa dikatakan ia hanya pemimpi karena gagasan-gagasannya itu tidak pernah dinyatakan dalam tindakan. Ironisnya pendidikan nasional agaknya masih menghadapi problem ini. Materi kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah belum mampu memberdayakan hati nurani dan belum mengena batin anak didik agar dapat mencapai volisi dan konasi. Pendidikan kita jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki kebulatan tekad

dalam mewujudkan keinginan itu menjadi tindakan-tindakan nyata.<sup>44</sup> Kelemahan pedagogig ini harus segera dibenahi. Pada konteks ini, menurut Purwa Purwa Hadiwardoyo dalam bukunya yang berjudul Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral, menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga langkah yang masih perlu dilakukan dalam membenahi kualitas pendidikan agama, yaitu :

1. Memperkaya materi pendidikan agama yang beorientasi pada pengembangan proses batin siswa sehingga dapat menembus volisi dan konasi. Singkatnya, bahwa materi pendidikan agama mampu membentuk kebijakan anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar. Dengan ungkapan lain, pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai inspiring teaching (pengajaran yang menginspirasi).
2. Pendidikan agama sudah saatnya diorintasikan untuk memberdayakan hati nurani siswa. Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu usaha siswa dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara personal.<sup>45</sup> Dengan hati nurani yang berkembang, siswa tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun

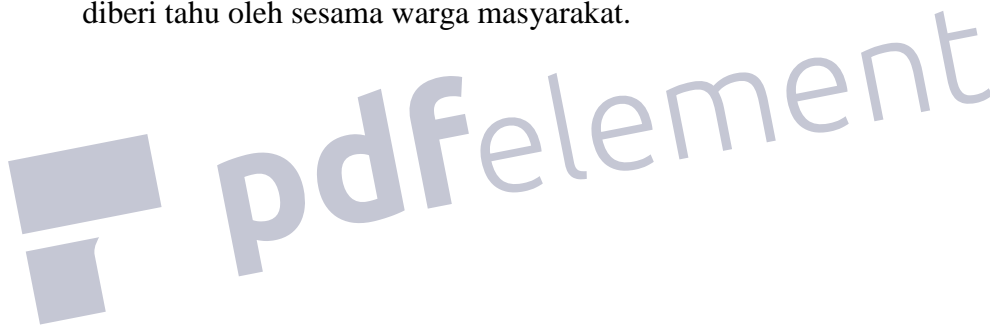
---

<sup>44</sup> Zubaedi, *Op. Cit.*, Hlm. 24

<sup>45</sup> Purwa Hadiwardoyo, Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2004), Hlm. 2

pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.

3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menjelaskan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa Kelas VII Di SMP N 2 Pringsewu”, maka perlu untuk merumuskan penegasan judul secara operasional dari judul tersebut. Hal itu untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu untuk memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

##### **1. Upaya**

Upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang di inginkanya atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup>

##### **2. Guru Agama Islam**

Guru agama Islam adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian anak didik, serta mampu beribadah kepada Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sukanto,Muhammad.*Pengembangan Kompetensi Guru*.PT. Ikapi. Bandung. 2011.Hal.69



Kaitannya dengan judul di atas adalah bahwa guru agama merupakan guru yang mengajar dan mendidik siswa di sekolah pada mata pelajaran PAI.

### 3. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf), memperhebat (produksi), mempertinggi.<sup>3</sup> Konsep operasional dalam penelitian skripsi ini adalah meningkatkan yang berarti menumbuhkan kompetensi siswa dalam beragama.

### 4. Kompetensi Beragama

Kompetensi adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Dalam hal ini ada beberapa indikator kompetensi beragama, yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2006) hal. 34

<sup>3</sup> Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 950

- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### 5. SMP N 2 Pringsewu

Siswa yang di maksud di sini adalah siswa atau peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 2 Pringsewu yang mana sekolah ini adalah milik pemerintah di bawah instansi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berlokasi di Jln Pelita I Pringsewu Timur.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan tentang usaha / upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan kompetensi beragama pada siswa SMP N 2 Pringsewu, sehingga dengan adanya usaha / upaya guru dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa ini diharapkan semakin meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 155

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Memperhatikan bahwa kompetensi beragama merupakan daya yang sangat besar dalam menggerakkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, yang ini akan bermanfaat bagi perkembangan siswa di SMP N 2 Pringsewu.
2. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha- usaha / berupaya meningkatkan kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak - anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.<sup>5</sup> Dapat dikatakan pula Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan

---

<sup>5</sup> Zaenal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung : CV. Yrama Widya. 2007), Hlm. 14

utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.<sup>6</sup> Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional tercantum pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>7</sup>

Bahkan agama Islam pun menyuruh umatnya supaya berilmu pengetahuan yang tinggi, sebagaimana firman Allah SWT :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

. Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al- Alaq ayat 1-5)<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Kunandar, Guru Profesional Implementasi Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2007), hal. 5

<sup>7</sup> Undang- Undang SISDIKNAS ( Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2006), Hal. 597

Ayat diatas menjelaskan adanya perintah membaca kepada Nabi Muhammad dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menyerahkan kepadanya ilmu, pemahaman, dan wawasan. Dengan demikian surat tersebut mengandung petunjuk tentang betapa nilai dasar yang sangat penting untuk menjadi pedoman dan arahan dalam kegiatan pendidikan yaitu dalam pembelajaran.

Allah SWT juga berfirman dalam Al - Qur"an surat Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ  
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا  
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah : 11)<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hlm.543

yakni keterpaduan antara kegiatan guru, sarana prasarana dan dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Kompetensi merupakan kemampuan menguasai suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>10</sup>

Pada dasarnya pengertian pendidikan secara umum tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan agama, sebab pendidikan agama merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Undang - Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>10</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2006), Hlm. 82

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>11</sup>

Untuk meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung guru sebagai pengajar yang mendidik.

Allah berfirman dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang – orang yang beruntung".* (Al-Imran : 104)<sup>12</sup>

Penyair Syauki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi, berkata : "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan

<sup>11</sup> ([http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi\\_guru/](http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi_guru/)). (di akses tanggal 24 September 2015)

<sup>12</sup> Kementerian Agama, *Op. Cit.*, Hlm. 95

seorang rasul”.<sup>13</sup> Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, dan kegiatan pengajaran. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kemampuan siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (*formatif*), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang

---

<sup>13</sup> Marno dan Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 17



berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.<sup>14</sup>

Di era globalisasi dan derasny arus informasi yang mana pendidikan sebagai *agent of change* mengalami perubahan yang sangat besar sekali dalam mengembangkan semua potensi daya manusia menuju arah kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan semua tata kehidupan bersama yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal ini berlaku pula pada pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang terpendam dan tersembunyi pada diri manusia.

Sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan sebuah kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan tertentu dan menghasilkan output yang berkualitas dan siap pakai.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi,

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Op. Cit.* Hlm.40

berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil.

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*) guru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh). Kreatif, obyektif dan logis, belum memanfaatkan Quantum Learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.<sup>15</sup>

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran

---

<sup>15</sup> Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu, *Pedoman Mastery learning* (Jakarta: 2003-2006), Hlm. 1

secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah.

Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran sampai tuntas ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Upaya meninggikan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2003. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) meliputi kewenangan, pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/ konten, serta model sosialisasi, yang baik disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum tersebut berlangsung secara bertahap dan terus menerus, yang mengarah pada terwujudnya asas keluwesan dalam isi kurikulum dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam rangka pengembangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing.

Dengan demikian proses belajar lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Juga berarti bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Sementara itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah selama ini masih sebatas proses penyampaian pengetahuan agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama siswa masih sangat sedikit, siswa

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 13

mempelajari fakta-fakta dan gagasan-gagasan tetapi belum tepat menggunakan secara efektif.

Hal ini berarti bahwa para siswa hanya menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI) saja tanpa ada usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum bisa terealisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini tentu berakibat negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak bisa membekali peserta didik dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang.

Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada kemampuan pembelajaran. Karena itu bila kita berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa, maka sebenarnya inti persoalannya adalah pada masalah "*ketuntasan belajar*" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajaran secara perorangan.

Sejalan dengan uraian diatas, dan dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih, tetapi masih

berpegang teguh pada nilai-nilai maka SMP N 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu mengemban visi dan misi baru sebagai sekolah modern yang islami.

Sebagai sekolah yang mempunyai sikap peduli terhadap pengembangan dan potensi anak didik, SMP N 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu bertujuan mewujudkan sekolah unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Dengan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa diharapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam pendidikan ada beberapa ranah atau aspek penilaian kompetensi yaitu, antara lain :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah

termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.<sup>17</sup> Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah :

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia

---

<sup>17</sup><http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektifdanpsikomotorik>  
(diakses 17/10/2016)

dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

### 3. Penerapan (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

### 4. Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan



faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

#### 5. Sintesis (*syntesis*)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

#### 6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif

jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang waji dilaksanakan dalam sehari-hari.<sup>18</sup>

b. Ranah Afektif

Hingga dewasa ini, ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit untuk digarap secara operasional. David Krathwohl beserta para koleganya yang adalah para pakar dengan reputasi akademik memadai pun mengeluh betapa sulit mengembangkan kawasan afektif terutama jika dibandingkan dengan kawasan kognitif. Kawasan afektif seringkali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan psikomotorik. Teoretik kita bisa membedakannya, praktiknya tidak demikian.

Afek merupakan karakteristik atau unsur afektif yang diukur, ia bisa berupa minat, sikap, motivasi, konsep diri, nilai, apresiasi, dan sebagainya. Kita hanya dapat “memotretnya” melalui perilaku wujud, apakah perkataan atau perbuatan. Kemunculan perilaku ini bisa menunjukkan 3 kecenderungan atau “arah” (Anderson, 1981): positif, netral, atau negatif. Selain memiliki arah, afek juga memiliki “intensitas”, artinya perilaku yang dinyatakan dalam

---

<sup>18</sup> Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 48

tujuan atau kompetensi afektif haruslah yang mempunyai kemungkinan tinggi (high probability behavior). Pengukuran afek harus pula menyediakan pernyataan “kondisi” dalam kompetensi atau tujuannya, yang menunjukkan terjadinya perilaku yaitu berupa sejumlah preferensi atau pilihan yang disediakan bagi siswa. Siswa bebas memilih. Juga mengandung pernyataan “kriteria”, apakah kriteria yang terkait dengan jumlah subjek atau jumlah kegiatan/perilaku.

Struktur ranah afektif sebagaimana dikembangkan Krathwohl et al (1964) cukup rumit. Artinya struktur afektif ini unsur-unsurnya cukup kompleks.

Tidak semua karakteristik afektif harus dievaluasi di sekolah. Beberapa karakteristik afektif yang perlu diperhatikan (diukur dan dinilai) terkait dengan mata pelajaran PAI di sekolah adalah sikap, minat, konsep diri, dan nilai (Dikdasmen, 2003). Sikap berhubungan dengan intensitas perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologik (misal kegiatan pembelajaran, atau mata pelajaran). Minat berhubungan dengan keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek psikologik, atau pilihan terhadap suatu kegiatan. Konsep diri berhubungan dengan pernyataan sendiri tentang keadaan diri sendiri, tentang kemampuan diri terkait objek psikologiknya. Nilai berhubungan dengan keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Teknik pengukuran afektif dapat dilakukan dengan berbagai ragam misal :

- 1) Skala bertingkat (rating scale; suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan).
- 2) Angket (questionnaire; sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa).
- 3) Swalapor (berupa sejumlah pernyataan yang menggambarkan respon diri terhadap sesuatu).
- 4) Wawancara (interview; tanya jawab atau dialog untuk menggali informasi terkait dengan afek tertentu).
- 5) Inventori bisa disebut juga sebagai interviu tertulis. Dilihat dari banyaknya jajaran kalimat yang isinya hanya perlu di dijawab dengan tanda check, inventori dapat disebut checklist (menandai), daftar atau inventarisasi pribadi, dan lain-lain alat atau teknik nontes.<sup>19</sup>

Secara rinci, dalam buku Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PAI (2003) dijelaskan, terdapat 8 langkah dalam membuat instrumen sikap dan minat:

- a) Memilih ranah (karakteristik) afektif yang akan dinilai, misal minat siswa terhadap mata pelajaran PAI.
- b) Menentukan indikator, misal indikator minat siswa terhadap mapel PAI meliputi kehadiran di kelas, banyak bertanya, mengumpulkan tugas tepat waktu.
- c) Memilih tipe skala yang digunakan (metode dan tingkat skala pengukuran).
- d) Menelaah instrumen dengan teman sejawat (validasi, judgment).

---

<sup>19</sup> <http://www.unjabisnis.com/2010/02/efektif-dan-psikomotor.html> diakses 17/05/2016

- e) Memperbaiki instrumen.
  - f) Menyiapkan inventori laporan diri.
  - g) Menentukan skor inventori.
  - h) Membuat hasil analisis inventori.<sup>20</sup>
- c. Ranah Psikomotorik

Istilah *psychomotor*, psikomotor terkait dengan kata motor, sensory-motor, atau perceptual-motor. Ranah psikomotor erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang paling sederhana seperti gerakan-gerakan dalam shalat sampai dengan gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik ibadah haji. Ada beda makna antara skills (keterampilan) dan abilities (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan psikomotor, sedangkan kemampuan terkait dengan kognitif.<sup>21</sup>

Pengukuran karakteristik (gerak) dalam ranah psikomotor dilakukan terhadap proses maupun hasil belajar yang berupa tampilan perilaku atau kinerja. Dalam hal ini kita bisa menggunakan kriteria atau prinsip-prinsip : kecermatan, inderawi, kreatif, efektif. Menurut Antony J. Nitko (1994) untuk mengukur gerak motorik ada dua pendekatan:

1. Pengamatan dan pengukuran pada saat proses berlangsung;
  2. Pengamatan dan pengukuran pada hasil dari gerakan motorik.
- Pendekatan pengukuran proses memerlukan kecermatan dan konsentrasi serta waktu yang relatif lama. Sementara pengukuran

---

<sup>20</sup> Dikmenum Diknas. *Kurikulum 2004 SMA pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Buku 7.1.(Jakarta: 2003) hal. 23.

<sup>21</sup> Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Cet. V. (Jakarta: Bina Aksara, 2002).hal. 53

dengan pendekatan hasil relatif lebih mudah mengamatinya. Pengukuran karakteristik psikomotor yang baik adalah menggunakan dua pendekatan tersebut.

Pengukuran karakteristik psikomotor dapat menggunakan beraneka model instrumen, misal:

- a) Checklist (menandai).
- b) Identification Test (tes identifikasi)
- c) Ranking (urutan).
- d) Numerical Scales (skala angka).
- e) Graphic Rating Scales (skala rating grafik).

Kesemua model ini menggunakan pendekatan observasi (pengamatan). Pengamatan terhadap karakteristik psikomotor dilakukan dalam upaya untuk menemukan kesesuaian teori (materi belajar yang pernah dipelajari) dan tampilan atau kinerja yang dapat ditunjukkan oleh siswa.

Guru yang melakukan pengukuran karakteristik psikomotor siswa dengan menggunakan tes tindakan perlu memahami 4 hal : kecepatan, kecermatan, gerak dan waktu, serta ketahanan dan kemampuan fisik. Keempat hal ini masing-masing dapat dijabarkan ke dalam 4 jenis tes yaitu : tes kecepatan, tes kecermatan, tes gerak dan waktu, serta tes ketahanan dan kemampuan fisik.

Pengukuran karakteristik psikomotor dengan menggunakan tes tindakan perlu ditempuh dengan serangkaian langkah sebagai berikut :

- a) Identifikasi gerak motorik yang dikehendaki berdasarkan kompetensi dasar yang relevan, untuk hal ini perlu dibuat kisi-kisi.
- b) Tentukan apakah proses atau hasil yang hendak diukur.
- c) Membuat butir-butir tes beserta kunci jawaban (poin-poin atau rambu-rambu jawaban).

- d) Tentukan skala pengukurannya, cara penskorannya.
- e) Lakukan validasi isi tes.
- f) Revisi berdasarkan hasil validasi.
- g) Sebelum digunakan, sebaiknya diujicoba kemudian dianalisis.
- h) Revisi berdasar hasil uji coba dan analisis.
- i) Hasil tes siap digunakan.<sup>22</sup>

Kompetensi beragama dikatakan baik apabila ada 2 anak atau lebih yang berhasil atau memiliki kompetensi yang sempurna atau baik terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dikatakan baik juga apabila siswa atau peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah, maupun diluar sekolah.

Untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa di SMP Negeri 2 Pringsewu ada beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi beragama tersebut, di antaranya dengan menerapkan kegiatan :

1. Kegiatan Kulikuler, misalnya : dengan mengaji rutin setiap hari Jum'at, mengadakan kegiatan pesantren kilat, sebelum kelas dimulai anak (siswa/i) ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa terlebih dahulu.
2. Kegiatan Ekstrakulikuler, Misalnya : Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), BBQ dan bidang keagamaan lainnya sehingga siswa/i mampu untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa/i di SMP Negeri 2 Pringsewu. Adapun kompetensi yang dimiliki siswa/i SMP Negeri 2 Pringsewu, salah satunya adalah pernah mendapatkan juara lomba kaligrafi tingkat SLTP Se- Provinsi Lampung.

---

<sup>22</sup> Joesmana, *Pengukuran Dan Evaluasi Dalam Pengajaran*. (Jakarta: Depdikbud, 2002), hal. 35.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis tergerak hati untuk mengadakan penelitian tentang **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa Kelas VII SMP N 2 PRINGSEWU Tahun Ajaran 2015 / 2016"**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa Di SMP N 2 PRINGSEWU ?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa di SMP N 2 Pringsewu ?
3. Bagaimana upaya guru agama untuk mengatasi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa di SMP N 2 Pringsewu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa di SMP N 2 Pringsewu.



2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa di SMP N 2 Pringsewu.
3. Untuk mendiskripsikan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama siswa di SMP N 2 Pringsewu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

##### **1. Kegunaan Individual**

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- b. Sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosyah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Kegunaan Akademik**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ke dalam dunia pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

### **3. Kegunaan Sosial Praktis**

- a. Sesuai dengan penelitian ini, diharapkan skripsi ini bisa memberikan masukan terhadap upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP N 2 PRINGSEWU
- b. Sebagai pedoman bagi siapa saja yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

### **G. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut :

- a. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).
- b. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>23</sup> Guru pendidikan agama Islam menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 1 dan 3 yaitu :

---

<sup>23</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 128

1. Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>24</sup> Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, seta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.
  - a. Kompetensi Agama ialah Kompetensi untuk mewujudkan pemberdayaan potensi ilmu Islam untuk menyelesaikan masalah dalam praksis kehidupan umat.

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm 197-198

#### b. Indikator Kompetensi Beragama

Salah satu fungsi Pendidikan Agama adalah menjadikan sebagai '*Rahmatan Lil Alamin*'. Cita-cita semacam ini senafas dengan kandungan nilai-nilainya yang universal serta berpihak kepada kemanusiaan. Semangat ini memuat pemahaman bahwa agama tidaklah diperuntukkan bagi segolongan merupakan solusi bagi terciptanya perdamaian, kebahagiaan bagi seluruh makhluk terutaa umat manusia sebagai *khalifatullah Fi Al-Ardl*. Semangat yang demikian itulah yang semestinya menjadi spirit pendidikan agama di semua institusi pendidikan, dan bukan sebaliknya, agama hanya diajarkan sebatas spiritual semata. Nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi pluralism, toleransi, menerima perbedaan, kesetiakawanan social, saling menghormati, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menghargai hak asasi orang lain seharusnya menjadi topik pokok dalam pengajaran agama. Manusia semata, tetapi agama diwahyukan untuk seluruh makhluk. Agama lebih dala dari itu, pengajaran nilai-nilai luhur itu tidak hanya sebatas mendorong agar peserta didik menghafal dan mengetahui, tetapi juga perlu ditekankan agar siswa didik mampu memahami dan mengetahui, tetapi juga perlu ditekankan agar peserta didik mampu memahami dan menghayati secara mendalam serta mampu mempraktekkannya (mengaktualisasikan) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang telah diketahui, dipahami, dan dihayati tersebut dapat berbanding lurus dengan perilaku keseharian dalam

kehidupan bermasyarakat. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa indicator kompetensi beraga siswa, yaitu :

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
  - b. Berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
  - c. Memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya.
  - d. Mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.
- c. Siswa ialah orang yang diberikan pendidikan (pelajar).<sup>25</sup>

Dari uraian beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini bahwa seorang guru pendidikan agama Islam bisa menciptakan kompetensi pendidikan agama siswa dengan upaya-upaya yang optimal dan mencari cara-cara yang praktis, rasional, dan peneliti berharap terwujud pada siswa SMP N 2 Pringsewu.

---

<sup>25</sup> Tim, *Op.Cit.*, Hlm. 570

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis SMP N 2 Pringsewu

SMP Negeri 2 Pringsewu berdiri pada tahun 1982/1983 dengan luas tanah 3.752 M<sup>2</sup> sedangkan luas bangunan 1.873 M<sup>2</sup>. SMP Negeri 2 Pringsewu terletak di Jl. Pelita I Pringswu Timur. SMP Negeri 2 Pringsewu saat ini di pimpin oleh Bp. Cecep Irawan, S. Pd., M. Pd. I. Sekolah tersebut sudah terakreditasi nilai akreditasi yang diraih adalah A.kondisi lingkungan yang seperti ini memberikan nuansa yang sangat khas bagi keberadaan SMP N 2 Pringsewu.Masyarakat sekitar SMP N 2 Pringsewu yang heterogen menambah derajat keberagaman latar belakang siswa dan orang tuanya.

##### 2. Visi dan Misi SMP N 2 Pringsewu

###### a. Visi SMP N 2 Pringsewu

*‘‘Unggul Cerdas Dan Terampil Berdasarkan Iman Dan Taqwa’’*

###### INDIKATOR

1. Unggul Dalam Bidang Akademik
2. Unggul Dalam Bidang Non Akademik
3. Unggul Dalam Aktifitas Keagamaan
4. Sarana Prasarana Yang Lengkap dan Memadai

**b. Misi SMP N 2 Pringsewu**

Berdasarkan Visi diatas, Misi SMP Negeri 2 Pringsewu lima tahun kedepan sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
2. Mengoptimalkan MGMP Sekolah
3. Melaksanakan kegiatan bimbingan belajar kelas IX dalam menghadapi Ujian Nasional (UN)
4. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada siswa dan warga sekolah
5. Melaksanakan pembinaan secara intensif kepada siswa yang berprestasi melalui LCT dan Olimpiade
6. Memotivasi dan mengenali potensi siswa sehingga dapat berkembang secara optimal
7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah
8. Memeberikan bekal pengetahuan dan keterampilan non akademik kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kecakapan eksistensi diri dan potensi diri sehingga mampu berprestasi
9. Mengoptimalkan kegiatan paramuka sekolah
10. Mengoptimalkan program kegiatan Osis

11. Menumbuh kembangkan rasa peduli terhadap lingkungan sekolah
12. Membentuk kelompok ilmiah belajar
13. Tersedianya komunikasi sekolah (Mading dan Internet) yang dapat memberikan tempat bagi siswa untuk mencari informasi dan menuangkan ide dan rasa seni
14. Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai

### **3. Tujuan SMP Negeri 2 Pringsewu**

Berdasarkan rumusan visi dan misi diatas, maka tujuan SMP Negeri 2 Pringsewu Lima tahun kedepan adalah:

1. Semua guru mampu melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
2. Seluruh guru mampu membuat perangkat pembelajaran secara lengkap
3. Meningkatkan nilai rata rata UN 0,5 setiap bulan
4. Sebagian besar lulusan dapat diterima di SMA dan SMK Negeri
5. Tim LCT dan OSN mampu meraih juara tingkat Kabupaten
6. Tim O2SN dan FLSN mampu meraih juara tingkat Kabupaten
7. Gudep SMP Negeri 2 Pringsewu dalam lomba tingkat penggalang mampu meraih juara tingkat Kabupaten
8. Seluruh siswa aktif melaksanakan kegiatan Osis
9. Seluruh siswa dan warga sekolah melaksanakan 7 K
10. Siswa mampu membuat laporan/karya ilmiah



11. Seluruh siswa memiliki keterampilan computer
12. a. Seluruh siswa terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar
- b. Seluruh siswa yang beragama islam telah melaksanakan shalat lima waktu.
- c. seluruh siswa yang beragama islam mampu membaca alquran
- d. Seluruh siswa yang beragama non islam telah melaksanakan ajarannya
13. Siswa mampu berperilaku disiplin disekolah,dirumah dan dimasyarakat, siswa berperilaku sopan dan berbudi pekerti yang luhur di rumah, di sekolah maupun di masyarakat
14. Terwujudnya media komunikasi sekolah ( madding dan imternet) sehingga warga sekolah terjalin komunikasi yang aktif
15. Tersedianya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan seluruh kegiatan sekolah.
16. Merenovasi fasilitas sekolah yang tidak layak penggunaanya.

#### 4. Struktur Organisasi SMP N 2 Pringsewu

##### a. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Pringsewu



### 5. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP N 2 Pringsewu

Keadaan guru dan tenaga kependidikan SMP N 2 Pringsewu pada tahun 2015/2016 kalau dilihat dari jumlahnya terdiri dari 60 guru yaitu 50 Guru Tetap/PNS dan 10 Guru Tidak Tetap/Guru Bantu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga Pendidik dan TU	Jumlah	Keterangan
Tenaga Pendidik/Guru	47 Orang	
Pustakawan	-	
Laboran(IPA/Bahasa/Komputer	-	
Staf Tata Usaha	5	

*Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu*

**Tabel 2**

**Jumlah Guru Berdasarkan Mata Pelajaran Yang Diampu Dan Kepemilikan  
Sertifikat Pendidik**

NO	Mata Pelajaran	Guru Yang Ada		Jumlah	Sertifikat Pendidik	
		GT	GTT		Memiliki	Tdk Memiliki
1	Pendidikan Agama	3	1	4	2	1
2	PKN	2	1	3	2	-
3	Bahasa Indonesia	7	-	7	7	-
4	Bahasa Inggris	5	2	7	3	3
5	Matematika	6	1	7	6	1
6	IPA	7	-	7	7	-
7	IPS	5	-	5	5	-
8	Seni Budaya	3	-	3	2	1
9	Penjaskes	2	1	3	1	1
10	PRAKARYA	2	-	2	-	-
11	Bahasa Lampung	1	2	3	1	1
	Bimbingan Konseling	4		4	4	-

**Tabel 3**  
**Jumlah Guru Berdasarkan Kualifikasi Akademik, Status dan Gender**

NO	Kualifikasi Akademik	Status			
		PNS		NON PNS	
		LK	PR	LK	PR
1	>S2	3	-	-	-
2	S1	12	23	-	3
3	<SI ( Masih Menempuh)	1	2	-	-
4	D3	2	-	-	-
5	D2. .3+	5	5	-	-

Sumber: Dokumentasi Sumber: Dokumentasi SMP N 2 Pringsewu

**Tabel 4**  
**Jumlah Guru Mata Pelajaran Yang Telah Mengikuti Pelatihan Pengembangan  
KTSP Tingkat Provinsi / Nasional**

NO	Mata Pelajaran	SUDAH			BELUM		
		LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH
1	Pendidikan Agama	1	1	2	-	-	-
2	PKN	1		1	-	-	-
3	Bahasa Indonesia	1	1	2	2	2	4
4	Bahasa Inggris	-	-	-	1	2	3

5	Matematika	-	5	5	-	-	5
6	IPA	2	2	4	3	-	3
7	IPS	1	1	2	1	2	3
8	Seni Budaya	-	-	-	2	1	3
9	Penjaskes	-	-	-	2	1	2
10	Tinkom	-	2	2	-	4	4
11	Bahasa Lampung	-	-	-	2	-	2
12	Bimbingan Konseling	3	2	5	-	1	1

Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu

**Tabel 5**

**Jumlah Guru Mata Pelajaran Berdasarkan Gender Dan Usia**

NO	Mata Pelajaran	Laki Laki				Perempuan			
		< 30	31-40	41-50	>51	>30	31-40	41-50	<51
1	Pendidikan Agama			1			1		
2	PKN			1					
3	Bahasa Indonesia			3			2	1	
4	Bahasa Inggris		1			1	1		
5	Matematika							5	

6	IPA		3	2	1			2	
7	IPS			1	1		3	1	1
8	Seni Budaya			1				2	
9	Penjaskes		1	1					
10	Tinkom					2	3		
11	Bahasa Lampung			2					
12	Bimbingan Konseling		1	1	1		3		

Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu

**Tabel 6**

**Kebutuhan Guru Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan Atau Kepemilikan**

**Sertifikat Pendidik.**

NO	MATA PELAJARAN	KEBUTUHAN GURU			
		Tersedia	Dibutuhkan	Kekurangan	Kelebihan
1	Pendidikan Agama	3	3	-	-
2	PKN	2	3	-	-
3	Bahasa Indonesia	7	6	-	-
4	Bahasa Inggris	5	5	-	-
5	Matematika	6	6	-	-
6	IPA	7	6	-	-

7	IPS	5	5	-	-
8	Seni Budaya	3	3	-	-
9	Penjaskes	2	3	-	-
10	Prakarya	2	2	-	-
11	Bahasa Lampung	1	2	-	-
12	Bimbingan Konseling	4	5	-	-
<hr style="border-top: 1px dashed #0000FF;"/>					
	Jumlah	47	49		

*Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu*

## 6. Keadaan Siswa SMP N 2 Pringsewu

Keadaan siswa SMP N 2 Pringsewu tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 855 siswa, dengan jumlah siswa perempuan 450 orang dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 405 orang. Adapun data tersebut sebagai berikut :

**Tabel 7**

### Data Siswa Dalam 6 (Enam ) Tahun Terakhir

No	Tahun  Ajaran	Jumlah  Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah ( Kls  VII + VIII + IX  )	
			Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Siswa	Romb



			Sisw a	Romb el	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		el
1	2010 / 2011	475	207	7	203	6	215	6	625	19
2	2011 / 2012	385	288	9	199	7	207	6	694	22
3	2012 / 2013	426	318	10	277	9	195	6	790	25
4	2013/20 14	500	313	9	299	9	268	9	880	27
5	2014/20 15	440	311	9	311	9	274	9	896	27
6	2015/20 16	399	314	9	308	9	286	9	908	27

*Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu*

## **7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 2 Pringsewu**

Untuk lebih mudah mengetahui sarana dan prasarana yang ada SMP N 2

Pringsewu dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Data Ruang Kelas**

					Jumlah ruang lainya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas $F=(d+e)$
	7x9 m <sup>2</sup> a	>63 m <sup>2</sup> B	>63 m <sup>2</sup> C	Jumlah d=(a+b+c)	Jumlah : .....ruang Yaitu : .....	
Ruang Kelas	16	-	-	16	16	16

*Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu*

**Tabel 9**  
**Data Ruang Lain**

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m <sup>2</sup> )
1. Perpustakaan	1	8 x 11	<b>1. Lab Komputer</b>		
2. Lab. IPA	1	8 x 11	<b>2. Kesenian</b>		
3. Lab. Bahasa	1	6 x 8	<b>3. Keterampilan</b>		

4. Lab.Komputer/internet	-		<b>4. Lab.Multi Studi</b>	1	8 x 11
--------------------------	---	--	-------------------------------	---	--------

*Sumber: Hasil Dokumentasi di SMP N 2 Pringsewu*

## **B. Penyajian Data**

1. Bentuk Upaya Guru Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa Di SMP N 2 Pringsewu. Tujuan membangun kompetensi beragama siswa adalah agar semua peserta didik bisa tertanam nilai-nilai agama secara maksimal. Maka dari itu, dalam meningkatkan kompetensi beragama harus dilaksanakan dengan sistematis, kesistematikan akan tercermin dari strategi yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir indikator dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, dan memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum berkompetensi dalam beragama untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator beragama harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan proses pelaksanaannya, kompetensi beragama perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan indikator tertentu dan kompetensi beragama yang lengkap untuk semua indikator dari kompetensi beragama. Sejak ditingkatkan kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu yang menuntut terjadinya perubahan terutama pada penanaman nilai agama peserta didik, Guru mau merubah komitmen dengan kuat terhadap tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa. Guru dituntut untuk berusaha atau

berupaya untuk meningkatkan kompetensi beragama anak. Selain perubahan pada guru, siswa pun dituntut berubah dalam proses meningkatkan kompetensi beragama, agar lebih baik. Menurut guru agama di SMP N 2 Pringsewu, adanya perubahan dalam kompetensi beragama di sekolah dapat diketahui dengan adanya aktivitas-aktivitas siswa di sekolah. Beliau juga perubahan dalam kompetensi beragama siswa belum terlalu tampak. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yang dirasa cukup signifikan. Diantaranya karena alokasi waktu pendidikan agama disekolah sangat minim. Adapun bentuk upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti : marawis, muhadhoroh, Qiro'atul kutub, kaligrafi, dan tentunya pembinaan tadarus yang rutin kami lakukan setiap pagi hari di halaman sekolah secara berjamaah sebelum memulai Aktivitas Belajar Mengajar.<sup>1</sup> Adapun upaya lain yang saya lakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu dengan :

1. Memberikan Contoh Teladan

Sebagaimana orang Jawa katakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru”. Ialah sosok figur yang menjadi panutan siswa. Siswa sendiri juga memiliki kecenderungan meniru. Segala gerak-gerik guru secara tidak langsung akan menular ke siswa. Maka sebenarnya seorang

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Agama Di SMP N 2 Pringsewu. (Tanggal 19 April 2016)

guru itu lebih baik sedikit memerintah dengan lisan tetapi memerintah dengan cara pemberian contoh. Dengan banyak memberikan contoh terlebih dahulu, tanpa disuruh siswa sudah akan melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Sehingga apabila guru hendak meningkatkan kompetensi beragama siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama dan peribadatannya (ibadah). Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang jangan berbicara, tetapi harus memberikan contoh secara langsung. Yang memiliki peranan dalam memberikan contoh atau tauladan adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.

## 2. Membiasakan (Pembiasaan)

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Karena apabila suatu hal sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.

Maka sudah jelas bahwa metode pembiasaan ini hendaknya digunakan oleh guru dan aparat sekolah lainnya dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu dengan membiasakan berbagai aktivitas keagamaan atau peribadatan (ibadah) pada siswa di sekolah.

Hasil dari pembiasaan sangat bisa dirasakan manfaatnya, misalnya pada seorang siswa yang senantiasa membaca Al-Qur'an. Ternyata ia sangat jarang ketinggalan dalam membaca Al-Qur'an setelah siswa tersebut memaksa untuk membiasakan diri, dan justru akan menyesal jika meninggalkannya. Hal ini sangat sering terjadi pada para siswa di sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa terealisasi pada siswa sekolah lain.

### 3. Menegakkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka meningkatkan kompetensi beragama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begiti aktivitas keagamaan disekolah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula. Contohnya adalah dengan menegakkan kedisiplinan masalah shalat tepat waktu. Ketika waktu shalat telah tiba maka segera mungkin untuk mengajak siswa untuk melaksanakan shalat.

### 4. Memberikan Motivasi atau Dorongan

Motivasi merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, semua kegiatan di sekolah yang berkenaan dengan siswa akan kurang terlaksana dengan baik. Motivasi bisa tumbuh dari 2 faktor, yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang diberikan oleh lingkungannya, termasuk guru. Maka dari itu siswa tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

Adapun motivasi yang tertanam dalam diri siswa, akan memberikan energi terhadap kelancaran proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga juga berdampak baik terhadap upaya meningkatkan kompetensi beragama siswa.

Upaya pemberian motivasi pada siswa bisa dengan mengadakan *training motivation* atau semacam seminar berisi tentang pemberian motivasi-motivasi untuk siswa. Para guru sendiri bisa memberikan motivasi dengan hal-hal yang biasanya mampu digunakan untuk menyemangati siswa.

##### 5. Memberikan Hadiah Terutama Psikologis

Hadiah tidak hanya berupa materi melainkan bisa pula dengan pemberian sebuah apresiasi secara moril terhadap siswa yang taat. secara psikologis cara seperti ini mampu menarik perhatian secara lebih dari yang bersangkutan, sehingga mendorong siswa untuk lebih giat dalam melakukan hal-hal yang diapresiasi tersebut.

Contohnya, jika suatu saat siswa mampu menjalankan kegiatan dengan baik maka bisa diberikan ucapan, misalnya ‘hebat’, ‘bagus’, ‘pintar’, dan lain-lain.

#### 6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)

Adanya hukuman dimaksudkan agar siswa yang tidak taat pada peraturan maka akan mendapatkan efek jera setelah menjalani hukuman. Contohnya, ketika seorang siswa meninggalkan shalat berjamaah maka dalam shalat berjamaah berikutnya ia harus menjadi imam shalat.

#### 7. Penciptaan Suasana Yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif

Suasana ini tentu merupakan satu suasana yang penuh dengan aktivitas keagamaan. Pada saat hendak melaksanakan shalat didengarkan dengan *muratal* ayat-ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, Shalat, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

### 1. Kompetensi Beragama Siswa Di SMP N 2 Pringsewu

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diidentifikasi berbagai hambatan pelaksanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu, yaitu<sup>3</sup> :

- a. Guru agama umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dalam membangun kompetensi beragama siswa karena harus dibuat untuk jangka waktu satu semester di samping scenario pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah. (Tanggal 19 Januari 2016)

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah. (Tanggal 19 Januari 2016)



b. Diberlakukannya sistem Ujian Akhir Nasional dan UAS yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian.

c. Padatnya materi

Materi yang telah digariskan oleh Depdiknas, sangat padat. Dalam hal ini, guru PAI menyeleksi beberapa standar kompetensi yang sangat esensial, yaitu : wudlu, tayammum dan sholat.

d. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI

e. Minimnya pemahaman sebagai guru agama dalam menanamkan nilai. Kurangnya perhatian orang tua.

Disamping adanya hambatan-hambatan, ada juga beberapa faktor yang mendukung upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa yaitu :

- a. SDM guru yang cukup
- b. Sarana dan prasarana yang memadai
- c. Dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya.
- d. Adanya kegiatan ekstra keagamaan.

Adapun kegiatan ekstra keagamaan itu antara lain : meningkatkan SDM guru agama dalam wawasan keislaman, pembinaan dan penyelenggaraan pembinaan mental murid selama bulan ramadhan (Baitul arqam dan darul arqam), pembinaan dan penyelenggaraan kultum, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari,

menyelenggarakan seni baca Al-Qur'an dan Forum Kajian Islam (FOKAIS) setiap hari Rabu setelah pulang sekolah, pengajian kelas tiap satu bulan sekali sesuai dengan kesepakatan kelas dan peserta didik.

### C. ANALISIS DATA

#### a. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa SMP N 2 Pringsewu

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.<sup>4</sup> Upaya yang diorientasikan disini adalah upaya atau usaha yang dikerahkan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran siswa terhadap ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan kompetensi beragama siswa dalam hal mengamalkan ajaran agama senantiasa mengalami peningkatan.

Pendidik adalah dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik / siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>5</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya,

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2000), Hlm. 125

<sup>5</sup> H. Ihsan Hamdani; H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), Hlm. 93

istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushalla, di rumah dan sebagainya.<sup>6</sup>

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>7</sup>

Kompetensi adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Hlm. 31

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat : Logos, 2001), Cet. Ke-4, Hlm. 62-63

bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian kompetensi yaitu dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut :

a. Menurut *Broke and Stone*

Kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

b. Menurut *Louise Moqvist*

Kompetensi adalah perilaku rasional yang untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

c. Menurut *Mc Leod*

Kompetensi adalah Keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> <http://educare.e-fkipunla.net>. ( Diakses Tanggal 24 Agustus 2015)

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*, (PT.Pustaka Jaya.Jakarta, 2009),hal.24

Setelah melihat definisi-definisi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Upaya Pengembangan kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kompetensi beragama berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa dalam mengamalkan ajaran agama selama pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari indikator kompetensi beragama yang harus dicapai di sekolah, yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.

Seorang siswa akan bersedia mengamalkan ajaran agama Islam atau memiliki kompetensi dalam beragama jika di dalamnya telah tertanam benih-benih keimanan. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

Menanamkan keimanan merupakan bagian dari cara untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.

Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut :

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi.
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi.
3. Metode *Amtsal* (perumpaan) Qurani dan Nabawi.
4. Metode keteladanan.
5. Metode kebiasaan.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Tafsir persoalan dalam dunia pendidikan agama saat ini ialah bagaimana menanamkan iman, cinta kepada Allah, rasanya nikmatnya beribadah (shalat, puasa, dan lain-lain), rasa hormat kepada orang tua, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dan untuk menghadapihal itu ia berasumsi bahwa apabila penangannya ditempuh dengan cara pendekatan empiris dan logis maka akanmenuai kesulitan. Sehingga sebaiknya digunakan metode-metode alternatif yang mungkin lebih baik dan yang bisa menyentuh perasaan.

- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2012), Hlm. 212

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hlm. 202

- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan.<sup>12</sup> Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan (ibadah), yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.<sup>13</sup>

Oleh karena itu seorang siswa dalam menjalankan aktivitas peribadatannya (ibadah) tidak lagi hanya semata-mata melakukan ritual agama begitu saja seperti waktu kecil, tetapi akan disertai pula penghayatan yang tulus sehingga dapat meningkatkan kompetensi beragama siswa tersebut.

- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>14</sup>

Dari hal-hal yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa upaya atau usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru agama

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), Hlm. 43

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 46

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 155

untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu, yaitu :

### 1. Memberikan Contoh Teladan

Sebagaimana orang Jawa katakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru”. Ialah sosok figur yang menjadi panutan siswa. Siswa sendiri juga memiliki kecenderungan meniru. Segera gerak-gerik guru secara tidak langsung akan menular ke siswa. Maka sebenarnya seorang guru itu lebih baik sedikit memerintah dengan lisan tetapi memerintah dengan cara pemberian contoh. Dengan banyak memberikan contoh terlebih dahulu, tanpa disuruh siswa sudah akan melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Sehingga apabila guru hendak meningkatkan kompetensi beragama siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama dan peribadatannya (ibadah). Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang jangan berbicara, tetapi harus memberikan contoh secara langsung. Yang memiliki peranan dalam memberikan contoh atau tauladan adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.

### 2. Membiasakan (Pembiasaan)

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Karena apabila suatu hal sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah



menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.

Maka sudah jelas bahwa metode pembiasaan ini hendaknya digunakan oleh guru dan aparat sekolah lainnya dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu dengan membiasakan berbagai aktivitas keagamaan atau peribadatan (ibadah) pada siswa di sekolah.

Hasil dari pembiasaan sangat bisa dirasakan manfaatnya, misalnya pada seorang siswa yang senantiasa membaca Al-Qur'an. Ternyata ia sangat jarang ketinggalan dalam membaca Al-Qur'an setelah siswa tersebut memaksa untuk membiasakan diri, dan justru akan menyesal jika meninggalkannya. Hal ini sangat sering terjadi pada para siswa di sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa terealisasi pada siswa sekolah lain.

### 3. Menegakkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka meningkatkan kompetensi beragama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begiti aktivitas keagamaan disekolah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula. Contohnya adalah dengan menegakkan kedisiplinan masalah shalat tepat waktu. Ketika waktu shalat

telah tiba maka segera mungkin untuk mengajak siswa untuk melaksanakan shalat.

#### 4. Memberikan Motivasi atau Dorongan

Motivasi merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, semua kegiatan di sekolah yang berkenaan dengan siswa akan kurang terlaksana dengan baik. Motivasi bisa tumbuh dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang diberikan oleh lingkungannya, termasuk guru. Maka dari itu siswa tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

Adapun motivasi yang tertanam dalam diri siswa, akan memberikan energi terhadap kelancaran proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga juga berdampak baik terhadap upaya meningkatkan kompetensi beragama siswa.

Upaya pemberian motivasi pada siswa bisa dengan mengadakan *training motivation* atau semacam seminar berisi tentang pemberian motivasi-motivasi untuk siswa. Para guru sendiri bisa memberikan motivasi dengan hal-hal yang biasanya mampu digunakan untuk menyemangati siswa.

#### 5. Memberikan Hadiah Terutama Psikologis

Hadiah tidak hanya berupa materi melainkan bisa pula dengan pemberian sebuah apresiasi secara moril terhadap siswa yang taat secara

psikologis cara seperti ini mampu menarik perhatian secara lebih dari yang bersangkutan, sehingga mendorong siswa untuk lebih giat dalam melakukan hal-hal yang diapresiasi tersebut.

Contohnya, jika suatu saat siswa mampu menjalankan kegiatan dengan baik maka bisa diberikan ucapan, misalnya ‘hebat’, ‘bagus’, ‘pintar’, dan lain-lain.

#### 6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)

Adanya hukuman dimaksudkan agar siswa yang tidak taat pada peraturan maka akan mendapatkan efek jera setelah menjalani hukuman. Contohnya, ketika seorang siswa meninggalkan shalat berjamaah maka dalam shalat berjamaah berikutnya ia harus menjadi imam shalat.

#### 7. Penciptaan Suasana Yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif

Suasana ini tentu merupakan satu suasana yang penuh dengan aktivitas keagamaan. Pada saat hendak melaksanakan shalat didengarkan dengan *muratal* ayat-ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, Shalat, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara, *Guru Agama Di SMP N 2 Pringsewu*. (Tanggal 20 April 2016)

**b. Faktor penghambat dan pendukung Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa SMP N 2 Pringsewu.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak selancar seperti yang diharapkan, semua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada, diantaranya :

- a. Penyusunan Perencanaan Upaya Guru Agama Dalam Membangun kompetensi beragama siswa masih dirasa sulit bagi sebagian guru agama karena penyusunannya harus lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi masih banyak juga guru agama yang mampu menyusun perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.
- b. Minat merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena kalau minat siswa rendah maka dia tidak akan tertarik pada pelajaran tersebut.
- c. Minimnya pemahaman sebagian guru agama terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Guru PAI SMP N 2 Pringsewu belum memiliki kesiapan yang cukup untuk membangun kompetensi beragama siswa sehingga guru agama mengalami kesulitan untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa masih sangat rumit.

- d. Kurangnya perhatian orang tua. Faktor orang tua adalah faktor utama dalam mempengaruhi kompetensi beragama siswa. Oleh karena itu, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya akan jauh

pula anaknya dari nilai-nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari para orangtua apabila melihat anaknya tidak mampu menguasai pelajaran exact, maka orang tua cenderung resah sehingga mereka sibuk mencari guru privat untuk anaknya.

### **3. Upaya-upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa di SMP N 2 Pringsewu**

Jika ada faktor-faktor yang menghambat suatu proses, maka perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Adapun upaya-upaya untuk mengatasi beberapa hambatan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu yang sudah cukup bagus adalah :

- a. Sekolah mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, agar siswa memiliki kompetensi dalam hal beragama.
- b. Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru agama SMP N 2 Pringsewu karena siswa tidak akan memiliki kompetensi kalau kemampuan / kompetensi gurunya tidak ditingkatkan.
- c. Guru dan orang tua saling bekerja sama agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru.
- d. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat vital dalam upaya guru agama membangun kompetensi beragama siswa, karena tanpa adanya sarana

dan prasarana yang memadai maka upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa tidak bisa terlaksana dengan sempurna.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa Di SMP Negeri 2 Pringsewu

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.

Seorang siswa akan bersedia mengamalkan ajaran agama Islam atau memiliki kompetensi dalam beragama jika di dalamnya telah tertanam benih-benih keimanan. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

Menanamkan keimanan merupakan bagian dari cara untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.

- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.

- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari hal-hal yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa upaya atau usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru agama untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa di SMP N 2 Pringsewu, yaitu :

1. Memberikan Contoh Teladan
  2. Membiasakan (Pembiasaan)
  3. Menegakkan Kedisiplinan
  4. Memberikan Motivasi atau Dorongan
  5. Memberikan Hadiah Terutama Psikologis
  6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
  7. Penciptaan Suasana Yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa Di SMP Negeri 2 Pringsewu.
    - a. Faktor penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan upaya guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa adalah terbatasnya waktu,



minat siswa rendah, pemahaman guru minim, penilaian hasil belajar rumit dan perhatian orang tua kurang.

b. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa yaitu adanya SDM guru yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, input siswa cukup tinggi, dukungan pemerintah dan stakeholder lain dan kegiatan ekstra keagamaan.

3. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa Di SMP Negeri 2

Pringsewu

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi factor penghambat upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa yaitu mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, diklat guru, diadakannya musyawarah guru pendidikan agama, memberikan motivasi kepada siswa, kerjasama guru dan orang tua serta memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan.

**B. Saran-Saran**

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta mempertimbangkan hasil penelitian dari analisis data di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar selalu meningkatkan jaringan sekolah

dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dan meningkatkan kompetensi guru dan siswa.

2. Kepada guru agama diharapkan mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, berfikir kekinian dan membudayakan hidup seimbang antara IQ, EQ dan SQ sehingga kompetensi beragama siswa bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari.
3. kepada siswa supaya ditingkatkan dalam memahami nilai-nilai agama Islam supaya bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

### **C. Penutup**

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa taufik, hidayah serta inayah-Nya yang sangat besar sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Siswa Di SMP N 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi bahasa maupun sistematika penyusunannya. Hal ini disebabkan karena penulis manusia biasa yang tidak sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun dari bapak dan ibu pembimbing, dosen serta pembaca demi sebuah kebaikan.

Semoga apa yang diteliti dapat dilanjutkan oleh penulis lain dengan penelitian yang lebih luas. Harapan penulis adalah hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi pendidik pada umumnya dan penulis pada khususnya, semoga Allah SWT melindungi kita semua Amin.



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA PADA SISWA KELAS  
VII SMP N 2 PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**MINNA LATIFAH**

NPM : 911010139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'I, M. Ag

Pembimbing II : Dra. Istihana, M. Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2004). Cet. Ke- 4.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Cet. V. (Jakarta : Bina Aksara. 2002).
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2000).
- Bukhori, Moctar. *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Yogyakarta : UNY. 2002).
- Aqib Zaenal dan Elham Rohmanto. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. (Bandung : CV. Yrama Widya. 2007).
- Aziz Ahyadi, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2005).
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung : Hilal. 2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2000).
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu. *Pedoman Mastery learning*. (Jakarta: 2003-2006).

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Penegasan Judul .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Alasan Memilih Judul .....</b>	<b>4</b>

<b>C. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>25</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>25</b>
<b>F. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>26</b>
<b>G. Definisi Operasional .....</b>	<b>27</b>

## **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Tinjauan Teoritis Tentang Guru Agama .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Guru Agama .....	31
2. Syarat Guru Dalam Pendidikan Islam .....	32
3. Sifat Guru Dalam Pandangan Islam .....	33
4. Kedudukan Guru Dalam Pandangan Islam .....	37
5. Fungsi Dan Peranan Guru Agama .....	39
<b>B. Tinjauan Tentang Kompetensi Beragama Siswa .....</b>	<b>45</b>
1. Pengertian Kompetensi .....	45
2. Pengertian Beragama .....	46
3. Klasifikasi Kompetensi .....	47
4. Indikator Kompetensi Beragama Siswa .....	50
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Beragama Siswa .....	53
6. Fungsi Dan Tujuan Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa .....	55

<b>C. Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama</b>	
<b>Siswa .....</b>	<b>57</b>
a. Pengembangan Kompetensi Beragama Siswa .....	57
b. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama	
Siswa .....	61
c. Pendekatan Klarifikasi Nilai .....	65
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>74</b>
<b>A. Metode Penelitian .....</b>	<b>74</b>
1. Desain Penelitian .....	74
2. Subjek Penelitian .....	75
3. Lokasi Penelitian .....	76
4. Instrumen Penelitian .....	76
<b>B. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>78</b>
<b>BAB IV Laporan Hasil Penelitian .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>80</b>
1. Letak Geografis SMP N 2 Pringsewu .....	80
2. Visi, Misi SMP N 2 PRINGSEWU .....	80
3. Tujuan SMP Negeri 2 Pringsewu .....	82
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Pringsewu .....	84
5. Keadaan Guru Dan Tenaga Kependidikan SMP	



Negeri 2 Pringsewu .....	85
6. Keadaan Siswa SMP N 2 PRINGSEWU .....	90
7. Sarana Prasarana SMP N 2 PRINGSEWU .....	91
B. Penyajian Data .....	93
C. Analisis Data .....	100
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	115
C. Penutup .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam yang telah memberikan beberapa rahmat, taufiq, hidayah, dan kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pringsewu.. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya semua yang setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Ibu, Ayah, Saudara, dan Suami tercinta yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil yang tak ternilai selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Imam Dr. Imam Safe’I M. Ag, selaku Pembimbing I dan selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta timnya yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Istihana, M. Pd, sebagai Pembimbing II yang tidak bosannya membimbing dari awal semester hingga akhir semester ini. Berkat bimbingannyalah perkuliahan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak mengamalkan ilmunya selama proses belajar mengajar, penuh dengan keikhlasan dan kesabaran..
6. Kepala Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Cecep Irawan, S. Pd., M. Pd. I., selaku kepala SMP Negeri 2 Pringsewu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Segenap guru, kepala TU beserta staf, karyawan dan peserta didik di SMP Negeri 2 Pringsewu yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
10. Sahabat-sahabatku yang ada di Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan motivasi tersendiri yang luar biasa bagi penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis Sadar dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu yang ada, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Bandar Lampung, 17 Mei 2016

Penulis

**Minna Latifah**

**NPM. 0911010139**

LAMPPIRAN

**Lampiran 1****Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan**

<b>Tenaga Pendidik dan TU</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tenaga Pendidik/Guru</b>	<b>47 Orang</b>	
<b>Pustakawan</b>	<b>-</b>	
<b>Laboran(IPA/Bahasa/Komputer</b>	<b>-</b>	
<b>Staf Tata Usaha</b>	<b>5</b>	

 pdfelement

**Lampiran 2**

**Jumlah Guru Berdasarkan Mata Pelajaran Yang Diampu Dan Kepemilikan  
Sertifikat Pendidik**

NO	Mata Pelajaran	Guru Yang Ada		Jumlah	Sertifikat Pendidik	
		GT	GTT		Memiliki	Tdk Memiliki
1	Pendidikan Agama	3	1	4	2	1
2	PKN	2	1	3	2	-
3	Bahasa Indonesia	7	-	7	7	-
4	Bahasa Inggris	5	2	7	3	3
5	Matematika	6	1	7	6	1
6	IPA	7	-	7	7	-
7	IPS	5	-	5	5	
8	Seni Budaya	3	-	3	2	1
9	Penjaskes	2	1	3	1	1
10	PRAKARYA	2	-	2	-	-
11	Bahasa Lampung	1	2	3	1	1
	Bimbingan Konseling	4		4	4	-

**Lampiran 3**

**Data Siswa Dalam 6 (Enam ) Tahun Terakhir**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah ( Kls VII + VIII + IX )	
			Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
1	2010 / 2011	475	207	7	203	6	215	6	625	19
2	2011 / 2012	385	288	9	199	7	207	6	694	22
3	2012 / 2013	426	318	10	277	9	195	6	790	25
4	2013/2014	500	313	9	299	9	268	9	880	27
5	2014/2015	440	311	9	311	9	274	9	896	27
6	2015/2016	399	314	9	308	9	286	9	908	27



**Lampiran 4****PEDOMAN WAWANCARA**

<b>Hari / Tanggal</b>	<b>: Rabu, 20 April 2016</b>
<b>Tempat Wawancara</b>	<b>: Ruang Guru SMP N 2 Pringsewu</b>
<b>Responden</b>	<b>: Guru Mata Pelajaran PAI</b>

---

1. Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa?
2. Kendala atau hambatan apa saja yang bapak hadapi dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa?
3. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan kompetensi beragama dalam mengatasi kendala-kendala atau hambatan tersebut?
4. Strategi apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa terutama untuk meningkatkan keimanan siswa tentang ajaran Islam?
5. Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak yang dapat mempengaruhi kompetensi beragama siswa terutama dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah?
6. Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk meningkatkan kompetensi beragama siswa terutama dalam beribadah?
7. Bagaimana hasil kegiatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan ibadah /keagamaan yang telah bapak usahakan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa?

*Lampiran 5***HASIL WAWANCARA**

<b>Hari / Tanggal</b>	<b>: Rabu, 20 April 2016</b>
<b>Tempat Wawancara</b>	<b>: Ruang Guru SMP N 2 Pringsewu</b>
<b>Responden</b>	<b>: Guru Mata Pelajaran PAI</b>

---

1. upaya saya lakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa salah satunya mewajibkan siswanya untuk melaksanakan sholat berjama'ah Dhuhur di Musholla setiap hari. Walaupun kegiatan sholat berjamaah tersebut seakan-akan dipaksakan tetapi hal tersebut didasari dengan upaya untuk mendisiplinkan siswanya agar terbiasa melakukan sholat berjama'ah, serta ringan dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua itu. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kompetensi beragama siswa akan semakin meningkat.
2. Kendala atau hambatan yang saya hadapi dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa adalah :
  - a) Dalam Penyusunan Perencanaan Upaya Guru Agama Dalam Membangun kompetensi beragama siswa masih dirasa sulit bagi sebagian guru agama karena penyusunannya harus lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi masih banyak juga guru agama yang mampu menyusun perencanaan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.
  - b) Minat merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena kalau minat siswa rendah maka dia tidak akan tertarik pada pelajaran tersebut.
  - c) Minimnya pemahaman sebagian guru

agama terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik. d) Kurangnya perhatian orang tua. Faktor orang tua adalah faktor utama dalam mempengaruhi kompetensi beragama siswa. Oleh karena itu, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya akan jauh pula anaknya dari nilai-nilai religius.

3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa adalah : a) Sekolah mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, agar siswa memiliki kompetensi dalam hal beragama. b) Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru agama SMP N 2 Pringsewu karena siswa tidak akan berkompetensi kalau kemampuan / kompetensi gurunya tidak ditingkatkan. c) Guru dan orang tua saling bekerja sama agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru. d) Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat vital dalam upaya guru agama membangun kompetensi beragama siswa, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa tidak bisa terlaksana dengan sempurna.
4. Untuk langkah awal saya akan mengenalkan kepada siswa tentang ajaran agama Islam sebagai suatu ajaran yang menarik dengan metode yang bervariasi dalam mengenalkan dan menyampaikan ajaran Islam. Sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri siswa untuk meningkatkan kompetensi

beragama siswa. Dan tentunya mereka akan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Internal : kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor Eksternal : faktor pendukung dari orang terdekat seperti guru agam di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai wadah pembinaan mereka

6. Usaha yang saya lakukan tentunya atas dukungan pihak sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti : marawis, muhadhoroh, Qiro'atul kutub, kaligrafi, dan tentunya pembinaan tadarus yang rutin kami lakukan setiap pagi hari di halaman sekolah secara berjamaah sebelum memulai Aktivitas Belajar Mengajar. Adapun upaya lain yang saya lakukan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu dengan :

1. Memberikan Contoh Teladan

Sebagaimana orang Jawa katakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru". Ialah sosok figur yang menjadi panutan siswa. Siswa sendiri juga memiliki kecenderungan meniru. Segala gerak-gerik guru secara tidak langsung akan menular ke siswa. Maka sebenarnya seorang guru itu lebih baik sedikit memerintah dengan lisan tetapi memerintah dengan cara pemberian contoh. Dengan banyak memberikan contoh terlebih dahulu, tanpa disuruh siswa sudah akan melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Sehingga apabila guru hendak meningkatkan kompetensi beragama siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama dan peribadatannya (ibadah). Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang jangan berbicara, tetapi harus memberikan contoh secara langsung. Yang memiliki peranan dalam memberikan contoh atau tauladan adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.

## 2. Membiasakan (Pembiasaan)

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Karena apabila suatu hal sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.

Maka sudah jelas bahwa metode pembiasaan ini hendaknya digunakan oleh guru dan aparat sekolah lainnya dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu dengan membiasakan berbagai aktivitas keagamaan atau peribadatan (ibadah) pada siswa di sekolah.

Hasil dari pembiasaan sangat bisa dirasakan manfaatnya, misalnya pada seorang siswa yang senantiasa membaca Al-Qur'an. Ternyata ia sangat jarang ketinggalan dalam membaca Al-Qur'an setelah siswa tersebut memaksa untuk membiasakan diri, dan justru akan menyesal jika meninggalkannya. Hal ini sangat sering terjadi pada para siswa di sekolah.

Namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa terealisasi pada siswa sekolah lain.

### 3. Menegakkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka meningkatkan kompetensi beragama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begiti aktivitas keagamaan disekolah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula. Contohnya adalah dengan menegakkan kedisiplinan masalah shalat tepat waktu. Ketika waktu shalat telah tiba maka segera mungkin untuk mengajak siswa untuk melaksanakan shalat.

### 4. Memberikan Motivasi atau Dorongan

Motivasi merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, semua kegiatan di sekolah yang berkenaan dengan siswa akan kurang terlaksana dengan baik. Motivasi bisa tumbuh dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang diberikan oleh lingkungannya, termasuk guru. Maka dari itu siswa tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

Adapun motivasi yang tertanam dalam diri siswa, akan memberikan energi terhadap kelancaran proses pelaksanaan kegiatan keagamaan

sehingga juga berdampak baik terhadap upaya meningkatkan kompetensi beragama siswa.

Upaya pemberian motivasi pada siswa bisa dengan mengadakan *training motivation* atau semacam seminar berisi tentang pemberian motivasi-motivasi untuk siswa. Para guru sendiri bisa memberikan motivasi dengan hal-hal yang biasanya mampu digunakan untuk menyemangati siswa.

#### 5. Memberikan Hadiah Terutama Psikologis

Hadiah tidak hanya berupa materi melainkan bisa pula dengan pemberian sebuah apresiasi secara moril terhadap siswa yang taat. secara psikologis cara seperti ini mampu menarik perhatian secara lebih dari yang bersangkutan, sehingga mendorong siswa untuk lebih giat dalam melakukan hal-hal yang diapresiasi tersebut.

Contohnya, jika suatu saat siswa mampu menjalankan kegiatan dengan baik maka bisa diberikan ucapan, misalnya 'hebat', 'bagus', 'pintar', dan lain-lain.

#### 6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)

Adanya hukuman dimaksudkan agar siswa yang tidak taat pada peraturan maka akan mendapatkan efek jera setelah menjalani hukuman. Contohnya, ketika seorang siswa meninggalkan shalat berjamaah maka dalam shalat berjamaah berikutnya ia harus menjadi imam shalat.

#### 7. Penciptaan Suasana Yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif

Suasana ini tentu merupakan satu suasana yang penuh dengan aktivitas keagamaan. Pada saat hendak melaksanakan shalat didengarkan dengan *muratal* ayat-ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, Shalat, dan lain sebagainya.

7. Alhamdulillah, hasil dari usaha yang saya usaha dan pihak sekolah lakukan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa untuk mengikuti berbagai macam kegiatan tersebut. Dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki kompetensi, skill/kemampuan yang lebih baik dari siswa-siswa yang lainnya.







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Remove Watermark Now

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

**KARTU KONSULTASI**

Nama : Minna Latifah  
Npm : 0911010139  
Pembimbing I : Dr. Imam Safe'i, M. Ag  
Pembimbing II : Dra. Istihana, M. Pd  
Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MENINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA SISWA KELAS VII DI SMP N  
2 PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015 / 2016

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				

Pembimbing I,

Bandar Lampung, 17-05-2016  
Pembimbing II.

**Dr. Imam Safe'i, M. Ag**  
**NIP: 196502191998031**

**Dra. Istihana, M. Pd**  
**NIP: 196507041992032002**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*Artinya :*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)*





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA SISWA KELAS VII DI SMP  
NEGERI 2 PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015 / 2016..**, Jurusan Pendidikan

Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah pada  
hari/tanggal : Jum'at, 03 juni 2016.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang**

: Dr. Rubhan Masykur, M. Pd

**Sekretaris**

: M. Indra Saputra, Pd.I

**Penguji Utama**

: Dr. Rijal Firdaos, M. Pd

**Penguji Kedua/Pembimbing : Dra. Istihana, M. Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Drs. H. Chairul Anwar, M. Pd**

**NIP. 1956081019870310017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

---

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ **UPAYA GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VII DI SMP N 2 PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU** “. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Seminar Proposal Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal : Senin, Februari 2016.

**TIM SEMINAR**

**Ketua sidang** : Dr. Andi Thaher, MEd (.....)

**Sekretaris** : Agus Faisal Asyha, M. Pd. I (.....)

**Pembahas Utama** : Dr. Erlina, M. Pd. I (.....)

**Pembahas Pendamping I** : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**

**NIP. 19560810 198703 1 001**

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Ayahanda Agus Rizal dan Ibunda tercinta Martinelis yang sangat kubanggakan dengan segenap kemampuan pengorbanan usaha kerasnya yang telah mendidik, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta do'a yang begitu mulia sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Raden Intan Lampung.
2. Suamiku tercinta Junnedi yang sangat kubanggakan dengan segenap kemampuan dan pengorbanan usaha kerasnya yang selalu mendampingi.
3. Teman-teman dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi :

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA SISWA  
KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PRINGSEWU TAHUN  
AJARAN 2015 / 2016.**

Nama Mahasiswa :

**MINNA LATIFAH**

NPM :

**0911010139**

Jurusan :

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fakultas :

**TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Imam Safe'i, M. Ag**

**NIP. 196502191998031**

**Dra Istihana, M. Pd**

**NIP. 196507040992032002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Safe'i, M. Ag**

**NIP. 196502191998031**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIKAN AGAMA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015 / 2016.**

Nama Mahasiswa : MINNA LATIFAH  
 NPM : 0911010139  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Imam Safe'I, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031**

**Dra Istihana, M. Pd**  
**NIP.196507040992032002**

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Safe'I, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIKAN AGAMA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015 / 2016..**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Seminar Proposal Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal : Senin, 10 Februari 2014.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang** : Dra. Istihana, M. Pd (.....)  
**Sekretaris** : Drs. Akhmad Syukri, MM (.....)  
**Penguji Utama** : Ahmad Fauzan, M. Ag (.....)  
**Penguji Kedua/Pembimbing** : Dr. Tulus Suryanto, MM. Akt (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Drs. H. Chairul Anwar, M. Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## **RIWAYAT HIDUP**

Minna Latifah dilahirkan pada tanggal 21 Agustus 1991. Anak kedua dari empat bersaudara anak dari pasangan Bapak Agus Rizal dan Ibu Martinelis.

Pendidikan Formal yang dijalani oleh penulis antara lain, TK ABA 3 Pringsewu lulus pada tahun 1997, SD 2 Muhammadiyah lulus pada tahun 2003, SMP Negeri 2 Pringsewu lulus pada tahun 2006, dan SMA PGRI 2 Pringsewu lulus pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

 pdfelement